

Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak	ISSN Cetak : 2477-4189	Diterima : 5 November 2016
Vol. 2 (2), 2016	ISSN Online : 2477-4715	Direvisi : 20 November 2016
DOI:-		Disetujui : 3 Desember 2016

Available online on: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>

Kompetensi Orangtua dalam Penumbuhkembangan Jiwa Kewirausahaan pada Anak Usia Dini

Ellyn Sugeng Desyanty

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

E_mail: ellynsugeng@fip.um.ac.id

Abstract

Early childhood education became the foundation for adults to develop the intellectual and emotional intelligence and character of the child. Education for every person starts throughout the lifetime of that since the person is in the womb until later headed to the grave. Family and parents to be first educators and foremost for the child who has the responsibility to play a role in designing the learning activities of the child when outside of school, so that learning activities time with educators (teachers) in schools can be integrated with the educational time with parents. Entrepreneurship education as one of education program soft skills can be one of the programs of learning which can form the character of children so that they are ready to grow and develop as a social being in accordance with the development of the world.

Keywords: *competence of the parent; entrepreneurship; early childhood*

Abstrak

Pendidikan anak usia dini menjadi landasan utama bagi orang dewasa untuk menumbuhkembangkan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosi dan karakter anak. Pendidikan bagi setiap orang dimulai sepanjang hayat yaitu sejak seseorang berada dalam kandungan sampai kelak menuju ke liang lahat. Keluarga dan orangtua menjadi pendidik pertama dan utama untuk anak yang memiliki tanggung jawab untuk berperan dalam merancang kegiatan pembelajaran anak saat berada di luar sekolah, sehingga kegiatan belajar saat bersama pendidik (guru) di sekolah dapat terintegrasi dengan pendidikan saat bersama orangtua. Pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu program pendidikan *softskill* dapat menjadi salah satu program belajar yang dapat membentuk karakter

anak sehingga mereka siap untuk tumbuh dan berkembang sebagai makhluk sosial yang sesuai dengan perkembangan dunia.

Kata Kunci: kompetensi orangtua, kewirausahaan, anak usia dini

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kesejahteraan anak. Pemerolehan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, serta kebutuhan anak merupakan hak yang harus diberikan pada setiap anak dari orang dewasa disekitarnya. Goleman (2000) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% merupakan sumbangan dari kekuatan lain dari dalam diri anak, termasuk didalamnya adalah kecerdasan emosi. Kemampuan seseorang dalam pengelolaan dan pengembangan diri yang baik menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial selain kecerdasan intelektual. Kreativitas dan kemandirian perlu ditumbuhkembangkan sejak usia dini dengan memberikan mereka kesempatan untuk menyalurkan imajinasinya melalui berbagai macam kegiatan dari yang sederhana menuju kompleks, dari yang mudah ke hal-hal yang sulit, mengelola dirinya sendiri dengan harapan mereka kelak saat dewasa mampu menghidupi dirinya sendiri.

Upaya penumbuhkembangan kreativitas dan kemandirian anak usia bisa dilakukan melalui proses pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dimulai sejak seorang anak berada dalam kandungan sampai dewasa dan berlangsung sepanjang hayat. Orangtua menjadi pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu menjalin kemitraan dengan orangtua dan masyarakat dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual anak tetapi juga pengembangan karakter atau pribadi anak agar sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana Damsar (2011) menyatakan bahwa sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi yang berperan untuk membentuk pengetahuan, sikap, nilai, norma, perilaku esensial, dan harapan agar mampu berpartisipasi efektif dalam masyarakat.

Pendidikan anak usia dini menjadi begitu penting karena pada usia ini anak akan sangat mudah menyerap berbagai informasi dan stimulus yang diberikan. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penyelenggaraan PAUD diharapkan mampu mengintegrasikan pembentukan kecerdasan intelektual dan penanaman karakter agar anak siap dan mampu beradaptasi dengan masyarakat.

Salah satu pelayanan pendidikan untuk membangun karakter anak bisa dilakukan melalui pendidikan kewirausahaan (Soemanto, 2008). Mengembangkan karakter wirausaha bukan berarti menciptakan pedagang dan wirausaha saja namun juga diperlukan jiwa kewirausahaan (Soemanto, 2008). Tulisan ini ingin membahas tentang kompetensi orangtua dalam menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan pada anak usia dini sebagai upaya dalam menumbuhkan karakter pada anak di luar lingkungan sekolah.

Pendidikan Anak Usia Dini

Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari proses belajar yang dilakukan oleh seorang manusia sepanjang hidupnya. Belajar merupakan seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru yang mungkin timbul dari adanya stimulasi yang berasal dari lingkungan (Gagne dalam Dimiyati & Mudjiono, 2006). Belajar dalam pandangan progressivisme merupakan perubahan dalam pola berpikir melalui pengalaman memecahkan masalah (Kohlberg dalam Masitoh, dkk, 2005). Proses belajar dapat dilakukan oleh seseorang dari beragam usia dan latar belakangnya.

Belajar akan terjadi saat adanya interaksi edukatif yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Sagala (2011) mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pendidikan merupakan subset khusus dari pendidikan. Pendidikan merupakan aspek kehidupan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan (Trianto, 2010). Pendidikan dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pendidikan adalah usaha sadar dari peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Drost (1999) proses pendidikan merupakan proses manusiawi yang menuntut keterlibatan anak sebagai pribadi maka berhasilnya proses ini menuntut sikap hidup yang terbuka terhadap lingkungan dan mau bekerja dengan sesama. Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses

interaksi yang bertujuan untuk membantu peserta didik memiliki pengalaman belajar yang bermakna sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Karakteristik Belajar Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakter yang tidak sama dengan orang dewasa, perbedaannya dapat dilihat dari fisik, psikis, maupun pola berpikir. Perbedaan tersebut akan mempengaruhi proses berpikir anak dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Komponen pendidikan memiliki karakteristik atau ciri-ciri khusus. Karakteristik belajar anak usia dini sangat dipengaruhi dengan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. *National Assosiation in Education for Young Children (NAEYC)* menyatakan tentang aspek-aspek perkembangan anak usia dini, yaitu:

1. Perkembangan fisik.

Perkembangan ini meliputi motorik halus berupa gerakan tangan, serta motorik kasar yaitu gerakan anak saat naik-turun tangga ataupun saat memanjat.

2. Perkembangan emosional dan sosial.

Perkembangan emosional menyangkut segala sesuatu yang berhubungan dengan perasaan anak, baik perasaan sedih, gembira, senang, kesal, atau perasaan-perasaan yang lain. Perkembangan sosial berhubungan dengan interaksi anak dengan lingkungan terutama orang-orang yang ada di sekitar anak.

3. Perkembangan kognitif/ intelektual

Perkembangan kognitif anak misalnya adalah kemampuan anak dalam berbahasa. Prinsip-prinsip belajar anak usia dini berbeda dengan prinsip belajar orang dewasa. Hal ini perlu dipahami oleh pendidik sebelum menyusun perencanaan program pendidikan bagi anak usia dini. Prinsip-prinsip belajar anak usia dini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Anak adalah pendidik aktif

Anak menggunakan seluruh anggota tubuh dan seluruh alat inderanya sebagai alat untuk belajar (Masitoh, dkk, 2005). Anak memiliki karakteristik rasa ingin tahu, energik, dan mudah bosan (Yusuf, 2011). Pendidik hendaknya memahami karakteristik anak sebagai peserta didik dan mampu membuat rencana kegiatan yang mengoptimalkan seluruh anggota gerak tubuh anak dan belajar melalui pengalaman langsung (*hand on experience*).

2. Belajar anak dipengaruhi oleh kematangan

Kematangan merupakan suatu masa dimana pertumbuhan dan perkembangan mencapai titik kulminasi untuk melaksanakan tugas perkembangan tertentu. Setiap individu memiliki tingkat kematangan yang berbeda-beda (Masitoh, dkk, 2005). Kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi anak dan kesiapan anak dalam menerima informasi (Yusuf, 2011). Pendidik memiliki peran untuk memahami kematangan setiap anak

dan mengupayakan program pendidikan sesuai dengan tingkat kematangan masing-masing anak.

3. Belajar anak dipengaruhi oleh lingkungan

Lingkungan memberikan kontribusi terhadap proses belajar anak dalam memperoleh pengetahuan (Masitoh, dkk, 2005). Pendidik memiliki peran untuk menyiapkan lingkungan belajar yang mampu mengajak anak untuk bereksplorasi hubungan sosial dan melakukan percobaan melalui kegiatan bermain. Lingkungan belajar anak harus aman dari berbagai bentuk bahaya, kondisi fisik yang harus membuat anak merasa nyaman, berbagai sarana dan prasarana yang akan digunakan haruslah memenuhi syarat yang telah ditentukan (Yusuf, 2011).

4. Anak belajar melalui kombinasi pengalaman fisik, interaksi sosial, dan refleksi

Pengalaman fisik adalah pengalaman yang diperoleh anak melalui penginderaan terhadap obyek-obyek yang ada di lingkungan sekitarnya melalui kegiatan memanipulasi langsung, mendengar, melihat, meraba, merasa, menyentuh serta melakukan sesuatu dengan benda-benda tersebut (Masitoh, dkk, 2005). Pendidik harus menyiapkan program pendidikan yang mampu mengkombinasikan pengalaman fisik, interaksi sosial, serta refleksi anak usia dini dalam kegiatan belajarnya. Pendidikan yang dirancang untuk anak harus mencakup seluruh aspek perkembangan anak yang meliputi aspek kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, serta nilai agama dan moral, yang saling berkaitan (Yusuf, 2011).

5. Anak belajar dengan cara yang berbeda

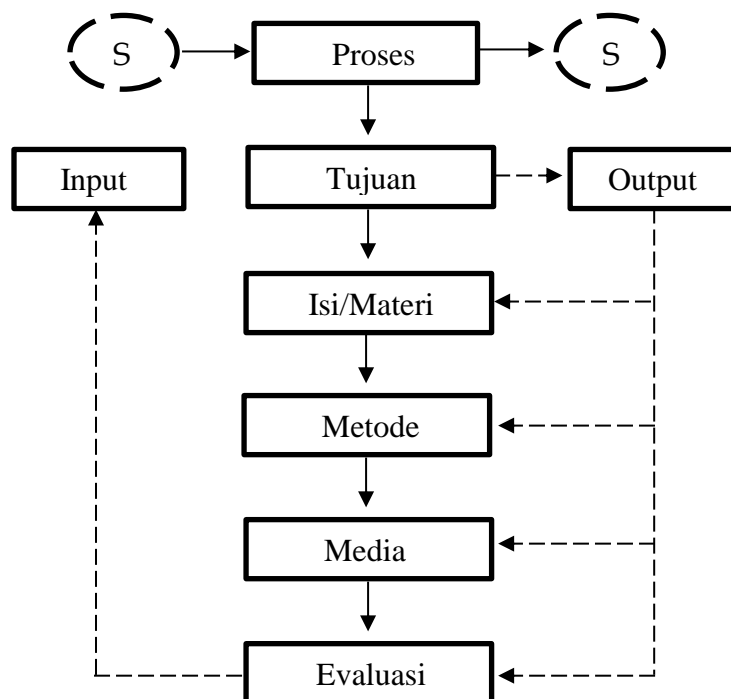
Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda (Masitoh, dkk, 2005) sehingga pendidik memiliki peran untuk memahami gaya belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik dalam menyusun rencana kegiatan belajar.

6. Anak belajar melalui bermain

Anak memperoleh dan memproses informasi dalam kegiatan belajarnya melalui kegiatan bermain (Masitoh, dkk, 2005). Pendidik memiliki peran untuk merancang kegiatan bermain yang dapat mengajak anak sebagai peserta didik mengeksplorasi hubungan sosial. Anak akan mampu mengkonstruksi pengetahuan dengan baik apabila berada dalam situasi yang menyenangkan (Yusuf, 2011).

Komponen Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi dan proses belajar sesuai dengan usia anak (Suyadi, 2010). Komponen pendidikan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar
Komponen Proses Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan komponen pertama dalam perencanaan pendidikan. Kegiatan pendidikan perlu direncanakan terlebih dahulu sehingga lebih terarah dan berhasil (Suryobroto, 2002). Perencanaan yang matang dan akurat akan mampu membantu perancang program memprediksi keberhasilan yang akan dicapai (Sanjaya, 2011).

Penetapan materi atau bahan belajar pada pendidikan anak usia dini harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai (Masitoh, dkk, 2005). Bahan belajar atau materi dikembangkan berdasarkan pengalaman anak, berharga, dan menyenangkan untuk dipelajari oleh anak. Pendidikan di PAUD disajikan dalam tema-tema belajar yang akan memudahkan anak membangun konsep tentang hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan anak.

Peran pendidik telah dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan (SPN) pasal 28 bahwa pendidik sebagai agen pendidikan (*learning agent*) memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar (Mulyasa, 2012). Peran pendidik sebagai fasilitator adalah memberi kemudahan belajar bagi peserta didik dalam suasana yang menyenangkan, penuh semangat, dan mengemukakan pendapat secara terbuka. Peran pendidik sebagai motivator yaitu dapat memperhatikan kebutuhan setiap peserta didik dan pemberian motivasi. Peran pendidik sebagai pemacu dapat diartikan bahwa seorang pendidik harus dapat melakukan identifikasi karakteristik dan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik sehingga potensi dapat berkembang

dengan baik. Seorang pendidik sebagai pemberi inspirasi bagi peserta didik, orangtua, serta sesama pendidik dalam interaksinya dalam kegiatan pembelajaran.

Peserta didik menjadi komponen yang tidak bisa dilepaskan dari kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda khususnya pada pembelajaran anak usia dini menjadi penentu utama bagi pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran.

Metode pembelajaran harus dipilih secara tepat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Pendidik memiliki peran untuk dapat memilih metode yang sesuai dengan karakteristik materi yang akan disampaikan serta karakteristik peserta didik.

Media dan sumber belajar merupakan bahan-bahan yang dibutuhkan anak untuk membantu kegiatan pembelajaran agar tujuan belajar tercapai (Masitoh, dkk, 2005). Pemilihan media dan sumber belajar disesuaikan dengan kebermaknaannya dalam kegiatan pembelajaran serta harus bisa memberikan pengalaman dan mendukung kegiatan belajar anak.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses penentuan jasa, nilai, atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran (Dimiyati & Mudjiono, 2006). Proses penetapan nilai berkaitan dengan kinerja dan hasil karya peserta didik, berfokus pada individu yang telah mencapai prestasi belajar dalam suatu kelompok atau kelas (Rasyid, dkk, 2009). Evaluasi pada anak usia dini memiliki cara yang berbeda karena dilakukan berdasarkan pada capaian perkembangan anak yang meliputi aspek kognitif, sosial emosi, bahasa, nilai agama dan moral, serta fisik motorik.

Pendidikan Kewirausahaan pada Anak Usia Dini

Kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung resiko keuangan, fisik, serta resiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi (Hisrich, Peters, & Sheperd, 2008). Pendapat lain dinyatakan oleh Yusuf (2006) bahwa kewirausahaan merupakan pengambilan resiko untuk memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif secara mandiri. Sependapat dengan pernyataan sebelumnya Harmaizar (2006) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) atau mengadakan suatu perubahan atas yang lama (inovasi) dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Stoner dalam Asmani (2011) menyatakan bahwa pada dasarnya kewirausahaan bergerak dari kebutuhan dasar manusia untuk berprestasi.

Rusdiana (2012) menyebutkan memanfaatkan yang dapat diperoleh melalui kewirausahaan antara lain:

1. Memiliki kebebasan untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki.
2. Memiliki peluang dan kesempatan untuk berperan bagi masyarakat dengan menciptakan produk yang dibutuhkan masyarakat.

3. Dapat menjadi motivasi bagi diri sendiri untuk memulai berwirausaha.

Kewirausahaan dapat terbentuk dalam diri seseorang melalui pendidikan atau pelatihan. Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran konsep dan *skill* untuk mengenali peluang-peluang yang orang lain tidak mampu melihatnya. Esensi dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk menumbuhkembangkan kemampuan kreatif dan inovatif dalam menciptakan sesuatu yang baru dan memiliki manfaat bagi diri sendiri dan orang lain serta mampu menghadapi masalah dan memanfaatkan peluang.

Pendidikan kewirausahaan merupakan adalah pertolongan untuk membelajarkan peserta didik sehingga mereka memiliki kekuatan pribadi yang dinamis dan kreatif untuk menjalankan usahanya sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila (Soemanto, 2006). Prawirokusumo dalam Daryanto (2012) berpendapat bahwa pendidikan kewirausahaan perlu diajarkan dalam lembaga pendidikan karena:

1. Kewirausahaan berisi *body of knowledge* yang utuh dan nyata, taitu ada teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap.
2. Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu *venture start-up* dan *venture-growth*.
3. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki obyek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
4. Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah pengembangan nilai-nilai dan ciri-ciri kewirausahaan. Berikut ini tabel tentang nilai-nilai pokok dan deskripsi pendidikan kewirausahaan:

No	Nilai	Deskripsi
1.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
2.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu hal yang baru atau memodifikasi produk/jasa yang telah ada.
3.	Berani mengambil resiko	Kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan yang menantang, berani mengambil resiko kerja.
4.	Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak dan bukan menunggu sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.

5.	Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul dan kerja sama.
6.	Kerja keras	Prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.

Sumber: Kemendiknas (2010)

Pendidikan kewirausahaan yang dimulai sejak dini akan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan pada anak. McClelland (dalam Wiratmo, 1996) menyebutkan karakteristik wirausaha yang akan muncul saat seseorang melakukan kewirausahaan, antara lain:

1. Keinginan untuk berprestasi. Kebutuhan ini didefinisikan sebagai keinginan atau dorongan dalam diri seseorang yang memotivasi perilaku ke arah pencapaian tujuan. Pencapaian tujuan tersebut merupakan tantangan bagi kompetensi individu.
2. Keinginan untuk bertanggung jawab. Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan akan menginginkan tanggung jawab pribadi bagi pencapaian tujuan serta memilih sumber daya dan cara kerja sendiri untuk mencapai tujuan dan tanggung jawab terhadap hasil yang ingin dicapai.
3. Preferensi terhadap resiko-resiko menengah. Pelaku wirausaha berfikir secara sistematis, memilih menetapkan tujuan-tujuan yang membutuhkan tingkat kinerja yang tinggi, yaitu suatu tatanan yang mereka percayai akan menuntut usaha yang keras akan tetapi mereka dapat memenuhinya.
4. Persepsi pada kemungkinan berhasil. Keyakinan pada kemampuan untuk mencapai keberhasilan adalah kualitas kepribadian wirausaha.
5. Rangsangan umpan balik. Seorang yang memiliki jiwa wirausaha ingin mengetahui bagaimana hasil pekerjaan mereka, apakah umpan baliknya baik atau buruk, kemudian merangsang mereka untuk mencapai hasil kerja yang tinggi dengan mempelajari secara efektif pekerjaan yang telah dilakukan.
6. Aktivitas enerjik. Mereka akan bersifat aktif dan dinamis serta memiliki waktu yang lebih besar dalam mengerjakan tugas dengan cara baru. Kesadaran ini akan merangsang seseorang untuk terlibat secara mendalam pada kerja yang mereka lakukan.
7. Orientasi masa depan. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha akan melakukan perencanaan dan berfikir ke depan serta mencari dan mengantisipasi kemungkinan yang terjadi jauh di masa depan.
8. Keterampilan dalam mengorganisir. Wirausaha menunjukkan keterampilan dalam mengorganisasikan kerja dan orang-orang dalam mencapai tujuan. Obyektif dalam memilih individu-individu untuk tugas-tugas tertentu. Mereka akan memilih partner yang bisa bekerjasama secara efisien.
9. Sikap terhadap uang. Wirausaha memandang uang sebagai lambang kongkrit dan tercapainya tujuan dan sebagai pembuktian bagi kompetensi mereka.

Pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini dapat diimplementasikan dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran secara terpadu di lembaga pendidikan. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orangtua bersama-sama sebagai komunitas belajar bagi anak usia dini. Pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan secara terpadu melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dengan cara melakukan identifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kegiatan sehari-hari.

Pendidikan kewirausahaan terintegrasi dalam kegiatan belajar melalui bermain, penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran sehingga akan memunculkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha, dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas melalui kegiatan bermainnya.

Pendidik anak usia dini harus bisa merancang program kegiatan pembelajaran yang selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan juga harus melakukan kegiatan yang akan menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, dan menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan dan menjadikannya perilaku. Penumbuhkembangan nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan secara bertahap dengan cara memilih sejumlah nilai-nilai pokok yang akan diintegrasikan pada kegiatan belajar melalui bermain. Setiap kegiatan belajar sambil bermain dirancang dengan memfokuskan pada penumbuhan nilai-nilai pokok tertentu yang sesuai dengan karakteristik kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Integrasi pendidikan kewirausahaan di dalam pembelajaran anak usia dini dilaksanakan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi pembelajaran.

Penumbuhkembangan jiwa kewirausahaan pada anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik dan prinsip perkembangan anak. Fadhlilah & Lilif (2013) menjelaskan bentuk aplikatif dalam membangun nilai-nilai kewirausahaan bagi anak usia dini, antara lain:

1. Kejujuran

Pendidik dapat melatih anak memiliki nilai kejujuran melalui bermain peran jual-beli. Kegiatan ini merupakan metode untuk melatih anak tentang konsep kejujuran melalui tindakan langsung. Pendidik dan orangtua harus terbiasa berkata jujur serta menepati janji pada anak, sehingga anak akan dapat meniru dan mencontoh perbuatan orang dewasa disekitarnya.

2. Disiplin

Pembiasaan disiplin pada anak usia dini dapat dilakukan di rumah dan di lembaga pendidikan, misalnya melatih anak untuk membiasakan diri makan dan minum sambil duduk, *bedo'a* sebelum melakukan aktivitas, serta tertib ketika belajar dan bermain.

3. Kerja keras

Melatih anak untuk memiliki sikap kerja keras yang tinggi dapat dilakukan oleh pendidik dengan merencanakan kegiatan dalam pembelajaran dengan memberikan tugas-tugas yang menantang, baik secara individu ataupun kelompok, sehingga mereka terlatih untuk menyelesaikan tantangan-tantangan pekerjaan. Kunjungan ke berbagai bentuk profesi juga bisa dilakukan serta kegiatan bercerita mengenai profesi-profesi yang membutuhkan semangat dan kerja keras untuk mendapatkan rizqi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai positif pada anak usia dini.

4. Kreatif

Kegiatan yang bisa dirancang oleh pendidik anak usia dini untuk menumbuhkembangkan kreativitas antara lain dengan membuat media dari tanah liat, daun kering, ataupun barang bekas, sehingga dapat tercipta sesuatu yang bermanfaat dan bermakna bagi anak.

5. Mandiri

Pembiasaan makan dan minum sendiri, mengambil alat tulis sendiri, menyelesaikan tugas tanpa dibantu teman atau orang dewasa, merupakan hal-hal yang akan menumbuhkembangkan nilai-nilai kemandirian pada anak usia dini.

6. Rasa ingin tahu

Pendidik dan orangtua harus mampu merancang kegiatan belajar untuk membangun rasa ingin tahu anak melalui penjelajahan alam yang ringan dengan mengeksplorasi lingkungan sekolah melalui permainan-permainan eksploratif maupun percobaan sains yang belum pernah dilakukan oleh anak.

7. Menghargai prestasi

Pemberian penghargaan terhadap setiap hasil karya anak, tidak harus materi namun bisa dilakukan dengan acungan jempol dan pemberian pujian. Anak juga bisa dibiasakan untuk menghargai temannya melalui pemberian *applause* saat temannya maju ke depan kelas, serta berbagai aktivitas lain yang dapat direncanakan oleh pendidik.

8. Demokrasi

Memberi kesempatan kepada anak untuk bergantian dalam memimpin barisan, saat bermain bersama, merupakan hal-hal yang bisa dirancang pendidik selama kegiatan pembelajaran untuk menanamkan nilai demokrasi pada anak.

9. Komunikatif

Kegiatan bermain kelompok merupakan salah satu cara yang bisa digunakan pada kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan berkelompok akan akan berlatih berkomunikasi dengan teman-temannya dan kemampuan kecakapan verbalnya akan berkembang.

10. Tanggung jawab

Melalui pembiasaan mengajak anak untuk membereskan mainannya kembali merupakan salah satu alternatif yang paling mudah untuk menanamkan nilai tanggung jawab pada diri anak usi dini.

Penumbuhkembangan jiwa kewirausahaan pada anak usia dini bisa dilakukan melalui cara-cara yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendidik anak usia dini harus mampu bekerjasama dengan orangtua dalam merancang kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran kewirausahaan pada anak usia dini tidak hanya bisa dilakukan selama berada di sekolah namun juga bisa dilakukan ketika anak berada di rumah. Kegiatan pembelajaran di sekolah harus bisa terintegrasi dengan kegiatan anak di rumah.

Peran Orangtua dalam Penumbuhkembangan Jiwa Kewirausahaan pada Anak Usia Dini

Orangtua dan keluarga memiliki peran yang sangat berarti dalam setiap fase pertumbuhan dan perkembangan anak dan berpengaruh terhadap hasil dari setiap keputusan pendidikan (Clark, 1983). Puspito (1989) menyatakan bahwa peranan adalah suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi seseorang (lembaga) dan dibuat atas dasar tugas-tugas yang nyata yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga. Peranan orangtua berkaitan dengan wewenang dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas sebagai orangtua sebagaimana yang diharapkan untuk dilakukan karena kedudukannya dapat memberikan pengaruh atau perbuatan. Peran merupakan seperangkat tindakan yang diharapkan dari seseorang pemilik status dalam masyarakat (Soekanto, 1989).

Livinson (dalam Soekanto, 2007) menyebutkan bahwa peranan menyangkut tiga hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam artian ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai individu.
3. Peranan juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.

Orangtua menempati posisi penting dalam kegiatan belajar anak. Purwanto (2006) menyatakan bahwa orangtua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Lingkungan keluarga dan orangtua merupakan tempat pendidikan yang utama bagi anak. Bornstein (1998) menyebutkan empat inti peran orangtua, yaitu:

1. *Nurturant Caregiving*, yaitu pemenuhan kebutuhan biologis, fisik, kesehatan anak.
2. *Material Careiving*, yaitu pemenuhan kebutuhan yang bersifat material, seperti rumah, alat bermain, buku.

3. *Social Caregiving*, yaitu pemenuhan kebutuhan emosional dan interpersonal anak, seperti memberikan perhatian dalam berbagai bentuk, mendengar, memuji, membantu anak dalam mengontrol emosi dan afeksinya, memberikan disiplin dan kontrol yang baik.
4. *Didactic Caregiving*, yaitu penggunaan strategi untuk menstimulasi anak agar mengerti dan terlibat dalam lingkungannya.

Peran-peran tersebut menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisah-pisah atau dijalankan secara satu persatu saja, namun harus dijalankan secara bersama-sama. Orangtua memiliki kewajiban untuk melakukan peran-peran tersebut kepada anak.

Pembelajaran kewirausahaan bisa dilakukan tidak hanya oleh pendidik anak usia dini namun juga oleh orangtua. Beberapa usaha orangtua untuk ikut berperan dalam pembelajaran kewirausahaan pada anak usia dini telah dijelaskan oleh Soemanto (2008) adalah sebagai berikut:

1. Latihan-latihan kepribadian

Bentuk-bentuk kepribadian harus dibangun dalam diri anak dengan bantuan orang dewasa disekitarnya yang memiliki kemampuan untuk membentuk kepribadian yang matang. Beberapa bentuk latihan yang dapat digunakan dalam membentuk kepribadian anak, yaitu:

- a. Melatih berbahasa melalui pembiasaan pada anak untuk menyebutkan nama-nama benda, latihan membilang, atau menyatakan keinginan-keinginan.
- b. Melatih daya ingatan melalui pembiasaan anak untuk menyebutkan hal-hal yang baru dia lihat.
- c. Melatih daya khayal dengan cara bercerita atau permainan kreatif.
- d. Melatih aktualisasi diri dengan cara melalui bercerita, menyanyi, atau berpendapat.

2. Permainan-permainan

Karakteristik anak usia dini adalah belajar sambil bermain, orangtua dapat mengembangkan pribadi anak dengan memberikan kondisi yang memungkinkan adanya perkembangan daya imajinasi dan kebutuhan belajar anak. Permainan-permainan yang disiapkan bagi anak harus sesuai dengan karakteristik anak serta mengoptimalkan seluruh panca indera, bergerak aktif, menyenangkan, dan membebaskan anak bereksplorasi.

3. Layanan kasih sayang

Anak usia dini masih memerlukan kasih sayang penuh dari pihak orangtua dan pendidik. Kasih sayang dapat diwujudkan sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak usia dini, antara lain:

- a. Perhatian yang diberikan terhadap keinginan dan tingkah laku anak.
- b. Perlindungan atas berbagai macam tindakan dan peristiwa yang dirasakan oleh anak mengganggu atau mengancam.
- c. Pengakuan terhadap setiap prestasi yang ditunjukan oleh anak betapapun kecilnya.

- d. Pembatasan terhadap semua keinginan anak sehingga mereka tidak cenderung menjadi agresif.

Layanan ini merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus diberikan pada anak.

Strategi penumbuhkembangan karakter nilai dapat dilakukan melalui strategi inklukasi nilai dan keteladanan nilai (Zubaedi, 2013). Inklukasi nilai merupakan suatu upaya menanamkan nilai yang dapat dilakukan dengan membuat peraturan sejak awal baik antara anak dan orangtua untuk melatih etika dalam kegiatan pembelajaran. Keteladanan nilai yang dimaksudkan yakni penggunaan model-model yang ada di lingkungan anak senantiasa merangsang perkembangan anak dalam belajar, model dapat berupa *live model*, *symbolic model*, dan *verbal description model*.

Orangtua memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan anak usia dini selama berada di rumah. Kegiatan belajar akan berjalan secara efektif dan efisien ketika program pembelajaran yang telah disusun di sekolah mampu berintegrasi dengan kegiatan belajar di rumah.

Daftar Rujukan

- Asmani, Jamal. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Daryanto, 2002. *Menggeluti Dunia Wirausaha*. Yogyakarta: Gava Medi.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dorst, J. 1999. *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Fadhilah, M. & Lilif, Mualifu K. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Goleman, Daniel & Hermaya, T. 2000. *Emitional Intellengence*. Jakarta: Gramedia.
- Hisrich, Robert D., Peters, Michael P., & Sheperd, Dean A. 2008. *Kewirausahaan* (terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Masitoh, dkk. 2005. *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyasa, E. 2012. *Managemen PAUD*. Bandung: Rosda Karya

- Puspito, Hendro. 1989. *Sosiologi Semantik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sagala, Saiful. 2010. *Kunsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Soekamto, Soerjono. 1989. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soemanto, Wasty. 2008. *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Kewirausahaan*.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiratmo, Masykur. 1996. *Pengantar Kewirausahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi, 2012, *Format PAUD Konsep, Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya

